

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)

Khusni Arum

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Email: arum_03sweety@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang formulasi dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik yang di gagas oleh Kuntowijoyo. Pokok masalah yang diteliti di identifikasikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: pertama, Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo. Kedua, Bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Ketiga, Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik ala Kuntowijoyo. Penelitian kepustakaan (library research) ini menggunakan data kualitatif dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua: Pertama, pendekatan filosofi (philosophical approach), kedua, pendekatan sosiologis (sociological approach). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : Pertama, konsep pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo merupakan Pendidikan Agama Islam yang terinspirasi dari kandungan Q.S. Ali-Imran/3: 110 mencakup humanisasi, liberasi dan transendensi. Kedua, implikasi dari pendidikan Islam berbasis sosial profetik, akan menuntut perubahan metode pengajaran dari tekstual-ferbalistik menuju kontekstual-dialogis. Ketiga, pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik di aplikasikan pada perubahan sebagai upaya perbaikan pada problem-problem pendidikan Islam selama ini.

Kata Kunci: Sosial, Profetik, Pendidikan Agama Islam

The Development of Prophetic-Social Based Islamic Education (Analysis towards The Kuntowijoyo Thought)

Khusni Arum

Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia

Abstract

This research was to study the formulation and the development of the social prophetic based Islamic education proposed by Kuntowijoyo. The core problem studied was identified into a number of the following questions : First, how the concept of the social prophetic based Islamic education given by Kuntowijoyo and second, how its implication towards the Islamic education and third, how the development of the social prophetic based Islamic education of Kuntowijoyo. This research used the qualitative data from the primary and secondary data sources. The approach used in this research included : philosophical approach and sociological approach. This research has taken some conclusions : First, the concept of the social prophetic-based Islamic education proposed by Kuntowijoyo is the Islamic education inspired from the content of Q.S. Ali-Imron/3: 110 covering humanism, liberation, and transcendence. Second, the implication of the social prophetic based Islamic education would require a change in the learning method from textual-verbalism to the dialogic-contextual method. Third, the development of the social-prophetic based Islamic education was applied in the change as an effort of improvement in the recent problems of Islamic education.

Keywords: Social, Prophetic, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia selama ini berjalan dengan penekanan pada pendekatan naturalistik-positivistik¹ yang lebih mengedepankan aspek koherensi-kognitif. Indikator utama dari pendekatan ini berupa kemampuan anak didik menjawab pertanyaan tentang pengetahuan agama tanpa menyentuh aspek moralitas-praktis. Pada tahapan lebih tinggi, pendidikan agama Islam diarahkan pada aspek korespondensi tekstual yang

¹ Gerard Radnitzky, *Contemporary schools of metascience: Anglo saxon schools of metascience, continental schools of metascience*, 2nd Edition (Göteborg, Sweden: Akademiförlaget, 1970), hlm. xxxv-xxxx.

menekankan pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada.²

Selain itu, dari aspek metodologis, selama ini proses pendidikan agama Islam juga diajarkan secara *top down* atau deduktif sehingga tidak banyak menyinggung realitas kehidupan yang bersifat khusus dalam keseharian anak didik. Materi yang disampaikan juga didominasi aspek ritual dengan ilmu fiqh sebagai panglimanya. Pendekatan yang normatif dan dogmatif juga membawa kesan bahwa pendidikan agama Islam tidak kontekstual dan tidak mampu memecahkan persoalan dalam masyarakat.

Berbagai persoalan ini juga berdampak pada tidak terintegrasikannya atau terjadinya dualisme-dikotomik pendidikan agama Islam dengan disiplin keilmuan lainnya. Dengan perkataan lain terjadi "sekularisasi" dalam pendidikan Islam. Masalah ini tampak pada dua hal, yaitu pendidikan Islam tidak pernah dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain dan pendidikan Islam tidak dijelaskan dari sudut pandang lain, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam. Padahal, pendidikan Islam akan memiliki daya tarik tersendiri jika menyertakan disiplin ilmu lain dalam menjelaskan ajaran dan fenomena keagamaan dan keislaman. Problem dikotomi yang selama ini marak diperbincangkan harus diakhiri, dengan menyatukan sistem pendidikan yang akan menghilangkan perbedaan antara pengetahuan lama dan baru serta menghilangkan permusuhan antara keduanya. Dengan demikian, diperlukan perumusan sistem pendidikan terpadu, selain perlu diciptakan dan dikembangkan epistemologi pendidikan agama Islam.³

Berdasarkan pada kondisi di atas, maka pengembangan pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik, sebagaimana disampaikan Kuntowijoyo, menjadi penting. Pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik berusaha menciptakan sintesa antara sistem pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada penjagaan iman dan sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Paradigma semacam ini diharap-

2 Fazlul Rahman, *Islam* (Chicago, US: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 191.

3 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta, Indonesia: Gama Media, 2002), hlm. 21.

kan mampu membawa pendidikan agama Islam mencapai tujuan melahirkan manusia beriman kokoh dan berilmu pengetahuan luas (*ulul albab*).⁴

Pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai normatif untuk membentengi anak didik dari dampak negatif globalisasi sekaligus menjadikan mereka *agent of social change* (agen perubahan sosial) yang mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Maka, di sinilah letak signifikansi dari penelitian ini, kontribusinya terasa amat penting, khususnya dalam diskursus pengembangan Pendidikan Agama Islam. Melalui penelitian ini, penulis mencoba untuk memaparkan lebih lanjut konsep “sosial profetik” yang digagas oleh Kuntowijoyo, yang kemudian penulis coba telusuri kerangka epistemologinya yang akan dijadikan pijakan untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab melalui tulisan ini adalah, *pertama*, bagaimana konsep “ilmu sosial profetik” yang di gagas Kuntowijoyo ?, *kedua*, bagaimana konsep “sosial profetik” tersebut jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam ?, *ketiga*, bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik ? Singkatnya, melalui artikel ini, penulis menganalisa konsep sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dari kerangka epistemologinya untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Konsep ‘Ilmu Sosial Profetik’ Kuntowijoyo

Ilmu sosial profetik dimaksudkan sebagai kompas dan navigasi dalam pelayaran samudra masa depan umat Islam, sekaligus upaya meluruhkan kekuatan mitos dan ideologi yang selama ini mewarnai bahkan cukup mendominasi kehidupan umat Islam. Bangsa ini akan mampu *survive* bila sanggup meninggalkan cara berpikir berdasar mitos menuju cara berpikir berdasarkan realitas. Dengan mengubah cara berpikir berdasarkan pada realitas, Kuntowijoyo mampu mencetuskan ilmu sosial

⁴ Istilah *ulul albab* sering dikaitkan dengan istilah intelektual, cendekiawan, ilmuan atau ulama’ maupun intelegensia. Kata ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memimpin dan mampu menguasai amannya, dengan keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kriteria *ulul albab* selanjutnya baca M. Azhar, *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual* (Yogyakarta, Indonesia: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi UMY, 2005), hlm. 259–260.

profetik yang pada dasarnya setiap nilai yang terkandung di dalamnya memiliki “*social significant*”.

Ilmu sosial profetik merupakan hasil perenungan Kuntowijoyo terhadap Q.S Ali Imran [3]: 110, yang berbunyi *kuntum khaira ummatin ukhrijat linnasi ta'muruna bil ma'rufi wa tanhauna 'anil munkari wa tu'minuna billahi*. Kuntowijoyo mengemukakan empat hal yang tersirat di dalam ayat tersebut⁵: *pertama*, konsep umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mampu mengerjakan tiga hal berikutnya yang merupakan kelanjutan ayat tersebut. Artinya, umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the choosen people*. Konsep umat terbaik itu lebih sebagai tantangan untuk bekerja dan berusaha lebih keras ke arah aktivisme sejarah sebagai tantangan pertama.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnasi*) berarti bahwa yang ideal bagi umat Islam adalah keterlibatannya di dalam sejarah. Dalam hal ini Kuntowijoyo menegaskan bahwa Islam adalah agama amal. Jadi adanya fenomena *wadat* (tidak kawin), *'uzlah* (mengasingkan diri) dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai ilahiah (*ma'ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme Islam, sehingga diharapkan umat Islam tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai lain yang bertentangan dengan Islam. Dengan perkataan lain kesadaran juga penting untuk membedakan etika Islam dari etika agama dan kepercayaan lain. *Keempat*, etika profetik. Artinya ayat itu berlaku umum untuk siapa saja, baik individu (orang awam, petani, ahli), lembaga (universitas, ormas, orsospol) dan kolektivitas (jama'ah, kelompok masyarakat dan umat).

Dalam pandangan Kuntowijoyo, perhatian utama ilmu sosial profetik ialah emansipasi umat yang konkrit dan historis dengan mengkaitkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat. Menurutnya problem umat sekarang adalah bagaimana menghantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, *civil society*, ekonomi yang non eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional dan budaya yang lebih manusiawi.⁶

5 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357-358.

6 Kuntowijoyo, hlm. 108.

Ilmu sosial profetik merupakan sebuah ijtihad orang beriman untuk menjadikan Alquran sebagai teori ilmu, yang dengan diharapkan mampu memecahkan problematika umat, bukan saja umat muslim tetapi juga non muslim bahkan juga alam semesta. Maka prioritas ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo ialah teorisasi, yakni merumuskan Alquran sebagai teori ilmu pengetahuan yang darinya dapat dirujuk setiap ada permasalahan umat. Karena sejarah intelektual Islam sangat miskin dengan teori, terutama teori sosial. Padahal untuk dapat memahami diri sendiri berikut kesuksesan dan kebahagiaannya, sangat diperlukan untuk merencanakan masa depan, dan masa depan ada ditangan diri setiap manusia dan golongan itu sendiri.

Gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo juga diakui oleh Moeslim Abdurrahman sebagai format baru ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan perubahan yang tidak hanya menjelaskan dan melakukan transformasi, tetapi juga memihak pada nilai-nilai qur'ani. Tegasnya Kuntowijoyo ingin mengintegrasikan Islam ke dalam kesadaran sejarah baru yang lebih universal dan lebih humanis.⁷

Kaitannya dengan masalah ini M. Syafi'i Anwar menyatakan bahwa pada intinya ciri pokok ilmu sosial profetik tidak hanya berusaha menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan penafsiran, menjadi kompas serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam sesuai dengan petunjuk Alquran, khususnya dalam menegakkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.⁸

Karenanya, menurut Kuntowijoyo penelitian sosial berdasar ilmu sosial profetik sekarang ini sepatutnya mempunyai prioritas untuk memecahkan persoalan umat dalam menghadapi masyarakat industri (masyarakat kota, masyarakat global, masyarakat pengetahuan, dan masyarakat abstrak). Ketiga nilai yang dikandungnya di samping berfungsi kritik juga akan memberi arah, bidang atau lapangan penelitian. Penelitian ini dapat berupa penelitian teoritis-analitis, historis, atau pe-

⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 102.

⁸ Pengantar oleh M. Syafi'i Anwar dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. xix.

nelitian kasus partisipatoris.⁹ Karena Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk diubah dan dikendalikan. Maka tidaklah disebut islami, misalnya jika kaum muslim bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi struktural masyarakatnya, sementara tahu bahwa kondisi tersebut bersifat *munkar*.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik

Secara etimologis, kata *Profetik* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *prophet* yang artinya nabi.¹⁰ Secara spesifik Kuntowijoyo tidak memberikan pengertian tentang pendidikan profetik itu sendiri. Namun Kuntowijoyo mengambil kata profetik tersebut kemudian dimasukkan ke dalam penemuannya yaitu Ilmu-ilmu Sosial Profetik, ilmu-ilmu sosial yang mengandung tiga muatan nilai *humanisme, liberasi dan transendensi*. Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

a. Humanisasi

Istilah ini merupakan deriviasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebaikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*.

⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 105.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminto, "Kamus Lengkap Inggris-Indonesia" (Bandung: Penerbit Hasta, 1980).

Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.¹¹

Pada dasarnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan dalam tulisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan bukan sebaliknya. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Jika pendidikan lepas dari dasar-dasar ini, maka pada akhirnya pendidikan hanya akan melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena humanisasi¹² adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia, sebagaimana juga pendidikan, maka ia harus mulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis.

b. Liberasi

Istilah *Nahi munkar* adalah bahasa agama. Bahasa agama yang dimaksud adalah bahasa yang didapatkan dari sumber ajaran agama, yakni Al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Ali Imron ayat 110. Namun Bahasa ini kemudian oleh Kuntowijoyo diterjemahkan kedalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, mulai dari mencegah teman yang mengkonsumsi Narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.¹³ Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti

11 M Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 117.

12 Lihat catatan kaki pada buku Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. I.

13 Kuntowijoyo dan A. E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 229.

yang digunakan dalam istilah "*Theology of Liberation*". Liberasi merupakan pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh.¹⁴

Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, berislam merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan.¹⁵

Islam telah mengajarkan banyak hal kepada umat manusia. Termasuk mengajarkan bagaimana kebebasan berfikir itu bekerja sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non-muslim.¹⁶ Sama sekali tidak mengkhususkan kebenaran hanya dimiliki oleh satu kelompok saja. Sementara itu, tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.¹⁷ Adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekeja-

14 Fahmi, *Islam transendental*, hlm. 124.

15 Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa, 2002), hlm. 183.

16 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 175.

17 Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hlm. 123.

man kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu.

c. Transendensi

Transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, makhluk-makhluk gaib).¹⁸ Hal tersebut seperti yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 3-4 yang berbunyi;

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ () وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Dari pemaparan konsep filosofis pendidikan profetik, yang memuat unsur-unsur humanisasi, liberasi dan transendensi, maka Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik harus memuat unsur-unsur tersebut yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai kenabian yakni *shiddiq, amanah, fathanah* dan *tabligh*. Unsur kolaborasi tersebut harus teraplikasi pada delapan ukuran standar pendidikan, diantaranya :

18 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm. 11-13.

Pertama, tujuan pendidikan agama Islam berbasis humanistik harus berorientasi untuk “membudayakan manusia” atau “memanusiakan manusia” dan “membudayakan masyarakat” atau “memanusiakan masyarakat”. Artinya pendidik dan peserta didik sekaligus management pendidikannya tersusun dengan birokrasi serta proses belajar mengajar yang manusiawi dan natural, dengan pertimbangan rasa dan karsa manusia. Hal ini merupakan cerminan nilai humanistik. Nilai humanisasi ini juga tercermin dalam ayat-ayat al-Qur’an, dimana Allah memuliakan *bani adam* (anak keturunan adam), bahkan penciptaan manusia melambangkan kesempurnaan, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Kedua, materi pendidikannya harus mengandung dan bermuatan ilmu-ilmu keilahian serta kemanusiaan. Antara lain berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu keagamaan yang menerangkan relasi antara manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan. Ini merupakan cerminan nilai transendensi. Dari sini tercermin nilai transendensi yang relevan dengan ketauhidan, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ () اللَّهُ الصَّمَدُ () لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ () وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ()

Ketiga, metode pendidikan yang diterapkan selalu menghargai dan membebaskan manusia dari keterbelengguan. Menghargai manusia baik harkat, martabat, dan derajatnya yang sesuai dengan fitrahnya. Artinya menjaga hak hak asasi manusia, seperti hak untuk berpendapat, menerima pendidikan yang layak, diperlakukan secara hormat sebagai makhluk Tuhan. Ini merupakan cerminan dari nilai liberasi.

Keempat, proses pendidikan yang dijalani harus mampu menciptakan atmosfir pendidikan yang manusiawi, membangun hubungan harmonis dan sinergis antara anak didik, pendidik, serta

masyarakat. *Kelima*, evaluasi pendidikannya, mengacu pada evaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkembang, dengan memakai dasar kriteria kemanusiaan. Point keempat dan kelima ini merupakan cerminan dari nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Karena itulah metode dan proses pendidikan harus dijalani secara naturalistik yang mengacu pada moral dan etik, sehingga antara pendidik dan peserta didik tercipta komunikasi yang baik, sehingga tidak ada lagi kekerasan dan penimpangan dalam proses pendidikan di institusi.

3. Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik

Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik berimplikasi secara nyata pada standar pendidikan yang telah ditetapkan. Implikasi nyata konsep sosial profetik yakni terbentuknya paradigma baru dari tradisi yang selama ini telah berkembang yang kecenderungannya amat banyak pada masalah-masalah yang normatif. Paradigma baru tersebut menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengupas pada sisi luar, melainkan juga menciptakan pendidikan yang memiliki etika (*ethical literacy*). Karena paradigma yang dinilai usang tersebut, dalam hal ini Kuntowijoyo merumuskan pendidikan yang dahulunya bersifat normatif ideologis menuju pemahaman yang bersifat ilmiah.

Pendidikan bervisi profetik dianggap sebagai pendidikan alternatif untuk menciptakan pendidikan yang memiliki etika (*ethical literacy*) sebagaimana telah disebutkan diatas. *Ethical literacy* inilah etika profetik, atau setidaknya pendidikan yang tidak hanya melakukan proses transfer pengetahuan tekstual belaka, sehingga lulusan pendidikan kohesif dalam hidup bermasyarakat. Selain itu tidak hanyamondar mandir menawarkan ijazah, akan tetapi mereka langsung memanfaatkan kemampuan diri yang ada untuk eksistensi hidup dan menghadapi kehidupan.¹⁹

¹⁹ Djohar dan Andy Dermawan, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Cet. 1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 120.

Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo ini dapat dijadikan alternatif pengembangan bagi pendidikan Islam yang lebih baik. Menurut Kuntowijoyo, secara keseluruhan, ketiga nilai ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) akan menjadi satu kesatuan gerakan aktivisme sejarah untuk mencapai *khaira ummah*. Karena itu, penerapan ketiganya di harapkan akan melahirkan peserta didik pada tingkat *khaira ummaty* pula.

Untuk melihat perkembangan dari Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik dapat mengacu pada beberapa permasalahan pendidikan Agama Islam yang dicoba dijawab melalui nilai sosial profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi). Melalui humanisasi, liberasi dan transendensi, ilmu sosial profetik hendak menegaskan posisinya sebagai ilmu sosial yang berfungsi sebagai kritik yang juga dimaksudkan untuk kepentingan praksis emansipatoris. Karena perhatian utama ilmu sosial profetik adalah emansipasi umat, yang konkret dan historis, dengan menyangkutkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat.²⁰

Dengan kata lain, ilmu sosial profetik mempunyai kepentingan bagi *social significant*, sehingga apapun yang dirujukannya harus berpihak pada kepentingan masyarakat. Sebagaimana dicontohkan Kuntowijoyo bahwa ilmu sosial profetik berkepentingan untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan. Melalui ketiga nilainya, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio etiknya di masa yang akan datang.²¹

Kritik tajam terhadap pendidikan Islam di ungkapkan oleh Rusli Karim,²² bahwa pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini pendidikan mengalami degradasi fungsional, dikarena-

20 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm 108.

21 Kuntowijoyo dan Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*.

22 M. Rusli Karim, Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya, dalam A. Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, ed. oleh Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 127.

kan pendidikan semakin berorientasi materialistic (*developmentalisme*). Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialistik. Akurasi suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh *output* pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Kemudian pada tataran yang lebih besar (makro), hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Akibatnya, konservatisme pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena komoditi yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat. Para pakar kependidikan makin kewalahan dalam mengantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan teknologi misalnya, begitu kuatnya mendorong perkembangan industri komunikasi dan informasi sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran norma dan nilai yang dihayati masyarakat.²³

Dalam konteks tersebut cukup banyak agenda kerja yang perlu dilaksanakan dalam merekonstruksi pendidikan Islam di tengah transformasi sosial budaya. Agenda terpenting dalam merekonstruksi pendidikan Islam. Menurut Abdul Munir Mul Khan,²⁴ restrukturisasi pendidikan Islam relevansi pendidikan Islam dengan dinamika masyarakat khususnya dunia kerja dan kaderisasi, peran sosial dan keagamaan lulusan pendidikan Islam.

23 M. Rusli Karim, Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya, dalam Maarif, dkk, hlm. 127-128.

24 Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial: Refleksi beberapa Agenda Kerja*, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan S. Z., *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Indonesia (UII), 1997), hlm. 241.

Ketidakmampuan beradaptasi secara cepat dengan perubahan sosial menyebabkan pendidikan formal dalam bentuk persekolahan seperti yang terdapat dimana-mana dewasa ini, sangatlah tidak adaptif, bahkan konservatif dan berada pada status *quo*. Lulusan pendidikan formal juga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Dari sini lalu banyak muncul pengangguran terdidik, karena tidak tersedianya lapangan kerja yang relevan dengan keahlian mereka, disamping mereka sendiri memang tidak siap melakukan modifikasi daya *adaptabilitas* (penyesuaian diri) terhadap lapangan kerja, apalagi pertumbuhan sangat membengkak dan tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya konflik yang dihadapi dunia pendidikan, ketika pendidikan mengalami perubahan fungsi menjadi hanya sekedar pemasok tenaga kerja terampil yang dibutuhkan dunia industri. Pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar jika dibandingkan dengan di luar yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam terdapat beban dimensi yang sangat kompleks, seperti: dimensi intelektual, dimensi kultural, dimensi nilai-nilai transendental, dimensi keterampilan fisik/ jasmani dan dimensi kepribadian manusia sendiri.

Merujuk pada problem di atas, maka konsep sosial profetik akan mengembangkan Pendidikan Agama Islam melalui nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi pada standar pendidikan yang telah ditetapkan, diantaranya *nilai filosofis*, *tujuan* serta *materi pendidikan*. Format pendidikan profetik yang perlu dikembangkan adalah format pendidikan Islam yang mampu membebaskan manusia dari kungkungan persoalan-persoalan keilmuan yang selama ini

di dominasi oleh barat. Untuk upaya tersebut, yang paling mendasar adalah membuat suatu format sistem pendidikan Islam yang mampu hidup bersaing di tengah transformasi sosial budaya.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis sosial profetik diengah transformasi sosial budaya lebih cenderung dilakukan dalam bentuk rekonstruksi dalam kelembagaannya dan konsepsi dasar pendidikan Islam itu sendiri. Melalui rekonstruksi kelembagaan dan konsepsi dasarnya, diharapkan pendidikan profetik akan menjawab tantangan zaman yang dihadapi. Dengan demikian format pendidikan profetik yang cukup ideal dilaksanakan di tengah transformasi sosial budaya adalah pendidikan yang mempunyai komitmen kuat terhadap nilai-nilai humanisme, liberlisme dan transendensi yang tercakup dalam ajaran Islam, terutama kurikulumnya, kelembagaannya yang bonafid, dan mampu mengislamisasi serta ilmu pengetahuan yang menghilangkan dikotomi ilmu kedalam sistem pendidikannya.

Berdasarkan analisis di atas, maka reformasi pendidikan yang dapat dilakukan sehingga pendidikan profetik mampu untuk menjawab tantangan transformasi sosial budaya dapat di atasi mencakup beberapa hal, di antaranya adalah:

- a. Reformasi dan misi pendidikan yang menyeimbangkan antara pendidikan untuk kepentingan masyarakat.
- b. Reformasi konsep pendidikan, di antara meninggalkan konsep "*delivery system*" menuju ke proses pembelajaran yang mampu menggerakkan potensi intelektual, kreativitas dan kecerdasan emosional anak.
- c. Reformasi sistem manajemen pendidikan yang terlalu sentralis, uniform, dan orientasi teknik supervisi pendidikan yang terlalu administratif, ke arah sistem yang bersifat desentralisasi, diversifikasi dan orientasi supervisi pada tercapainya tujuan pendidikan.
- d. Reformasi cara berfikir, dengan meninggalkan cara berpikir linier.
- e. Reformasi kearah proses pemberdayaan potensi professional pendidikan.

- f. Reformasi terhadap ukuran penilaian hasil pendidikan mengarah pada sasaran penilaian, yang dibedakan antara penilaian terhadap hasil belajar-mengajar, penilaian terhadap prediksi keberhasilan studi lanjut.
- g. Reformasi untuk membebaskan adanya belenggu pendidikan.
- h. Reformasi sistem pendidikan nasional yang menyeimbangkan antara pendidikan sekolah dan luar sekolah.
- i. Reformasi muatan pendidikan sehingga jelas bedanya format antara pendidikan sekolah dan luar sekolah.
- j. Reformasi proses pembelajaran ke arah pendekatan yang kontekstual dan realistik.

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari *academic problem* yang diajukan diawal, yaitu : *Pertama*, konsep pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo merupakan Pendidikan Agama Islam yang merujuk pada kesadaran sosial profetik yang terinspirasi dari kandungannya Q.S. Ali-Imran/3: 110 yang melahirkan konsep *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*. Alasannya karena pada dasarnya Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial bukan hanya untuk dipahami tetapi juga untuk diubah dan dikendalikan. Kelahiran konsep sosial profetik juga berdasarkan pada perubahan paradigma, yakni sebuah gerakan yang mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Quran sebagai teori-teori ilmu, agar dapat lebih bersifat aplikatif. Ketiga pilar sosial profetik ini memiliki konsern pada apapun yang berkaitan dengan kepentingan sosial (*social significance*).

Nilai ilmu sosial profetik memiliki relevansi dan keterkaitan langsung dengan pendidikan Islam, mengingat nilai humanisasi berusaha untuk membentuk pribadi seseorang dan itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia mendapatkan pendidikan. Maka pendidikan harus diselenggarakan dalam kondisi yang humanis, berkaitan dengan pembentukan sikap, akhlak dan kepribadian seseorang. Relevansi nilai liberasi juga erat kaitannya dengan pendidikan karena di dalamnya mengandung pembebasan dan pendidikan pun menuntut pembebasan, untuk dapat membuka cakrawala pemikiran

peserta didik. Tentu saja pembebasan disini tetap dalam wilayah etis humanistik dan dengan tujuan untuk mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik. Sedangkan transendensi terkait dengan tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan serta pencapaian masa depan seseorang. Maka transendensi tidak saja dimaknai sebagai ketakwaan kepada Tuhan, tapi lebih pada kesadaran diri untuk berusaha mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih baik.

Kedua, implikasi dari pendidikan Islam berbasis sosial profetik, akan menuntut perubahan metode pengajaran dari *tekstual-verbalistik* menuju kontekstual-dialogis. Perlu juga melakukan seleksi atas literatur yang dijadikan materi dalam pembelajaran pendidikan Islam, dengan penyesuaianannya atas budaya lokal dan kebutuhan internasional. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam juga menjadi niscaya untuk diperbaharui, tidak hanya bernuansa *theologis-normative* seperti yang selama ini ditunjukkan, tetapi juga *empirical-histories*, karena tujuan yang bersifat normatif saja akan berdampak pada pembentukan manusia sebagai *religious beings*, tetapi tidak sekaligus sebagai *historical beings*.

Ketiga, pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik di aplikasikan pada perubahan sebagai upaya perbaikan pada problem-problem pendidikan Islam selama ini. Humanisasi akan berpengaruh pada perubahan sikap eksklusif dan menghantarkan pada inklusifitas, dengan menggunakan pendekatan simpati dan empati serta penanaman nilai etis humanistik, akan menepis sikap antipati dan dapat mengurangi tindak kekerasan. Humanisasi juga mengawal proses pemberdayaan peserta didik melalui *transfer of knowledge, value and methodology*, sehingga kecerdasan peserta didik dapat berimbang. Liberasi menuntut pendidikan yang membebaskan, bersifat dialogis, realistik dan membuka peluang bagi tumbuh kembangnya daya kritis dan kreatifitas peserta didik melalui pola pikir empiris historis, bukan deduktif normatif, melalui proses penyadaran yang dalam istilah Freire disebut konsientisasi.

Sedangkan transendensi berusaha untuk mengembalikan fitrah manusia pada Tuhan melalui pendidikan keimanan dengan pendekatan tauhid, agar menjadi pribadi tangguh dan bertanggung jawab, yang mengutamakan pencapaian finalitas imanen tanpa mengabaikan finalitas transenden, demi

mencapai kualitas yang lebih baik. Sehingga setiap insan mampu menebarkan kesalehan sosial, bukan sekedar kesalehan individual. Pemaknaan transendensi juga berkaitan dengan upaya untuk menepis sikap miopik-narsistik yang dapat menghalangi integrasi-interkoneksi keilmuan dan menghalangi pencapaian objektifitas Islam. Karena melalui itu Islam dapat benar-bener menjadi rahmat bagi seru sekalian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Azhar, M. *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*. Yogyakarta, Indonesia: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi UMY, 2005.
- Djohar, dan Andy Dermawan. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Cet. 1. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- _____. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Bandung: Mizan, 2005.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, dan A. E Priyono. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Maarif, dkk, A. Syafii. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Diedit oleh Muslih Usa. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta, Indonesia: Gama Media, 2002.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Radnitzky, Gerard. *Contemporary schools of metascience: Anglo saxon schools of metascience, continental schools of metascience*. 2nd Edition. Göteborg, Swe-

- den: Akademiförlaget, 1970.
- Rahman, Fazlul. *Islam*. Chicago, US: The University of Chicago Press, 1979.
- Usa, Muslih, dan Aden Wijdan S. Z. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Indonesia (UII), 1997.
- Warid Khan, Ahmad. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa, 2002.
- W.J.S. Poerwadarminto. "Kamus Lengkap Inggris-Indonesia." Bandung: Penerbit Hasta, 1980.